

## Algoritma Klasifikasi Nearest Neighbour Sebagai Analisis Penyebab Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Masa New Normal

Winda Ayu Fazraningtyas<sup>1\*</sup>, Dini Rahmayani<sup>2</sup>, M. Arif Wijaksono<sup>1</sup>

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

correspondence author: E-mail: [windaayu@unism.ac.id](mailto:windaayu@unism.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.743>

### Abstrak

**Latar Belakang:** Upaya penyebaran virus COVID-19 berupa pembatasan sosial membuat permasalahan baru, tidak lepas pula pada permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga. Pembatasan sosial berdampak pada perekonomian, membuat ekonomi keluarga terpuruk, dan berimbas pada situasi dan kondisi perempuan. Di tengah situasi pandemi COVID-19 dan keterpurukan ekonomi, ketika perempuan dianggap tidak mampu menjalankan fungsi domestiknya, perempuan rentan mengalami KDRT. Berdasarkan Lembaga Bantuan Hukum Jakarta dari Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) hanya dalam waktu  $\pm$  2 minggu sudah tercatat lebih dari 50 kasus.

**Tujuan:** menganalisis penyebab kejadian kekerasan dalam rumah tangga pada perempuan dengan pendekatan algoritma pengklasifikasian melalui nearest neighbour.

**Metode:** Metode yang telah dikembangkan dalam penelitian ini akan diterapkan pada kasus kekerasan dalam rumah tangga melalui suatu model simulasi menggunakan Rapid Miner dengan menggunakan algoritma nearest neighbour untuk mencari tahu akar permasalahan atau penyebab KDRT yang dialami oleh perempuan pada era new normal. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari 28 item pertanyaan. terdapat 7 variabel, yaitu usia, pekerjaan, pendidikan terakhir, penghasilan per bulan, tempat tinggal, lama menikah, dan jumlah anak.

**Hasil:** Semua variabel tersebut berkontribusi pada kejadian KDRT yang dialami oleh responden dengan tingkat keakuratan sebesar 86,09%. Berdasarkan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel pekerjaan paling berkontribusi pada kejadian KDRT, sedangkan variabel lainnya merupakan variabel penyerta.

**Simpulan:** Adanya pandemi COVID-19 sangat berpengaruh dalam melakukan aktivitas setiap harinya. Selain itu juga memberikan banyak dampak bagi masyarakat mulai dari dampak kesehatan, ekonomi, dan sosial. Masa pandemi ini pula mempengaruhi munculnya permasalahan rumah tangga. Akar permasalahan dari kejadian KDRT pada perempuan yang dinilai dengan Algoritma Nearest Neighbour ini menunjukkan keterkaitan variabel satu dengan lainnya. Di samping itu, karantina di rumah secara mandiri sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19 membuat perempuan terperangkap bersama dengan pelaku KDRT.

**Kata Kunci:** pandemi COVID-19, new normal, KDRT, *algoritma nearest neighbour*

---

## ***Nearest Neighbor Classification Algorithm as an Analysis of the Causes of Domestic Violence in the New Normal Period***

Winda Ayu Fazraningtyas<sup>1\*</sup>, Dini Rahmayani<sup>2</sup>, M. Arif Wijaksono<sup>1</sup>

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

correspondence author: E-mail: [windaayu@unism.ac.id](mailto:windaayu@unism.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.743>

### ***Abstract***

**Background:** *Efforts to spread the COVID-19 virus in the form of social restrictions create new problems, which cannot be separated from problems that occur in the household. Social restrictions have an impact on the economy, making the family economy worse off, and impacting the situation and conditions of women. In the midst of the COVID-19 pandemic situation and economic downturn, when women are considered unable to carry out their domestic functions, women are vulnerable to experiencing domestic violence. Based on the Jakarta Legal Aid Institute from the Indonesian Women's Association for Justice (LBH APIK) in just ± 2 weeks, more than 50 cases have been recorded.*

**Purpose:** *to analyze the causes of incidents of domestic violence in women with a classification algorithm approach via nearest neighbor.*

**Method:** *The method that has been developed in this study will be applied to cases of domestic violence through a simulation model using the Rapid Miner using the nearest neighbor algorithm to find out the root causes or causes of domestic violence experienced by women in the new normal era. The instrument used was a questionnaire consisting of 28 question items. There are 7 variables, namely age, occupation, last education, monthly income, place of residence, length of marriage, and number of children.*

**Results:** *All of these variables contribute to the incidence of domestic violence experienced by respondents with an accuracy rate of 86.09%. Based on the analysis conducted, it shows that the work variable contributes the most to the incidence of domestic violence, while the other variables are accompanying variables.*

**Conclusion:** *The existence of the COVID-19 pandemic is very influential in carrying out activities every day. In addition, it also has many impacts on society ranging from health, economic and social impacts. This pandemic period also affected the emergence of household problems. The root of the problem of the incidence of domestic violence in women as assessed by the Nearest Neighbor Algorithm shows the interrelationship of variables with one another. In addition, self-quarantine at home as an effort to break the chain of transmission of the COVID-19 virus makes women trapped together with perpetrators of domestic violence.*

**Keywords:** *COVID-19 pandemic, new normal, domestic violence, nearest neighbor algorithm*

## Pendahuluan

Saat ini, seluruh dunia dihebohkan dengan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Hingga 25 Oktober 2020, sebanyak 210 negara dengan 42.984.222 kasus dan 1.155.334 kematian sudah terjadi akibat COVID-19, sehingga WHO menetapkan sebagai wabah darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional dan butuh penanganan khusus untuk menangani dan mengurangi angka kejadian penyakit infeksi ini.

Kebijakan yang diambil oleh sebagian besar negara adalah melakukan pembatasan pergerakan manusia atau sering dikenal dengan istilah lockdown atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mana upaya ini dilakukan untuk mengurangi penyebaran penyakit COVID-19 yang terjadi. Dengan dikurangnya atau bahkan tidak adanya aktivitas yang dilaksanakan di luar rumah, sudah barang tentu membuat permasalahan baru bagi semua kalangan, terutama permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga.

Berdasarkan Lembaga Bantuan Hukum Jakarta dari Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) dalam The Jakarta Post (2020) menunjukkan bahwa tercatat 59 kasus kekerasan dalam rumah tangga, pemerkosaan,

kekerasan seksual dan pornografi online dari tanggal 16 hingga 30 Maret 2020, hanya dalam waktu  $\pm$  2 minggu sudah tercatat lebih dari 50 kasus. Hal tersebut belum termasuk kasus yang tidak tercatat dan kasus-kasus dari luar wilayah Jakarta, karena tidak semua perempuan mau dan mampu membuka permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga. Di samping itu, fokus penanganan COVID-19 yang ada masih berfokus dengan bagaimana pencegahan dan penanganan yang tepat secara umum, masih kurang melihat dampak yang terjadi bagi individu, khususnya kaum perempuan. Menurut United Nation, perempuan akan menjadi orang yang paling terpuak oleh pandemi ini, tetapi perempuan juga akan menjadi tulang punggung pemulihan dalam komunitas (Oktavianti, 2020). Berdasarkan the *New York Times* (2020) menjelaskan bahwa data KDRT yang meningkat menunjukkan bahwa permasalahan ini bertindak seperti infeksi oportunistik, berkembang dalam kondisi yang diciptakan oleh pandemi dalam upaya pembatasan sosial untuk pencegahan penularannya pandemi ini (Taub, 2020).

Pembatasan sosial berdampak pada perekonomian, membuat ekonomi keluarga terpuruk, dan berimbas pada situasi dan kondisi

perempuan (Sharma & Borah, 2020). Segala kegiatan yang terpusat di rumah membuat beban domestik yang sangat besar bagi perempuan, mulai dari mengurus rumah hingga memastikan anak-anak mengakses pendidikan dari rumah. Struktur sosial masyarakat yang masih patriarki juga mengharuskan perempuan berperan sebagai pengasuh, pendidik, memastikan kesehatan keluarga, dan menyiapkan makanan (Gama et al., 2020; Andina dkk., 2020). Beban perempuan akan bertambah apabila bekerja di luar rumah ditambah dengan pekerjaan rumah. Di tengah situasi pandemi COVID-19 dan keterpurukan ekonomi, ketika perempuan dianggap tidak mampu menjalankan fungsi domestiknya, perempuan rentan mengalami KDRT (Andina dkk., 2020; Humphreys et al., 2020).

Di sisi lain, perempuan dinilai memiliki peran sentral dalam mengubah perilaku adaptasi kebiasaan baru yang sesuai dengan anjuran protokol kesehatan agar dapat memutuskan rantai penularan COVID-19 (Kompas, 2020). Daya tahan perempuan sangat tinggi di era adaptasi kebiasaan baru seperti sekarang ini. Peran perempuan dengan mengubah pola pikir kreatif untuk membantu perekonomian keluarga. Oleh karena itu, menjaga perempuan dari tekanan yang dialami dalam

masalah rumah tangga menjadi sangat penting untuk perempuan dapat melaksanakan perannya (Suharnanik, 2020; Paterman et al., 2020).

Di Indonesia sendiri, data terkait dengan KDRT yang terjadi selama masa pandemi ini masih sangat terbatas. Demikian pula, pada sumber referensi yang membahas terkait permasalahan ini. Untuk itu, mengetahui akar permasalahan yang terjadi menjadi sangat penting untuk membantu menyelamatkan perempuan Indonesia.

### **Bahan dan metode**

Metode yang telah dikembangkan dalam penelitian ini akan diterapkan pada kasus kekerasan dalam rumah tangga melalui suatu model simulasi menggunakan Rapid Miner dengan menggunakan algoritma nearest neighbour untuk mencari tahu akar permasalahan atau penyebab KDRT yang dialami oleh perempuan pada era new normal. Permasalahan yang diangkat ini tentu saja akan menggambarkan masalah psikologis yang mungkin saja menyebabkan perasaan tertekan dan terbebani dalam menjalani hidup rumah tangga. KDRT ini sendiri tidak selalu dikaitkan dengan kekerasan secara fisik, yang lebih memprihatinkan adalah masalah psikologis yang dialami akan membekas hingga sepanjang perjalanan perempuan tersebut. Untuk itu, mencari tahu

kejadian pasti dari permasalahan ini sangat diperlukan. Penelitian ini akan dilakukan secara daring yang menjangkau perempuan di wilayah Kalimantan Selatan dengan sasaran perempuan yang sudah menikah atau pernah menikah. Pengumpulan data penelitian dilakukan mulai Bulan Mei s.d Juli 2021 dengan menggunakan kuesioner KDRT yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Total responden dalam penelitian ini adalah 114 responden.

## Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

### a. Profil responden

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia**

Profil Responden	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
Berisiko	40	35,09
Tidak berisiko	74	64,91
<b>Total</b>	<b>114</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 di atas didapatkan bahwa sebanyak 64,91% responden berada pada usia yang tidak berisiko secara kesehatan reproduksi atau usia subur, yaitu usia 20 s.d 35 tahun. Disamping itu juga, terdapat sebanyak 35,09% responden berada pada usia yang berisiko (< 17 tahun atau > 35 tahun).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Profil Responden	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	23	20,18
Pegawai swasta	31	27,19
Pegawai pemerintahan	41	35,96
Wira usaha	10	8,78
Lainnya	9	7,89
<b>Total</b>	<b>114</b>	<b>100</b>

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan, yang mana diketahui bahwa sebanyak 35,96% responden merupakan pegawai pemerintahan, diikuti dengan sebanyak 27,19% responden merupakan pegawai swasta, dan responden ketiga terbanyak adalah ibu rumah tangga, yaitu sebesar 20,18%.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Profil Responden	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
SD	1	0,88
SMP	8	7,02
SMA	11	9,64
Pendidikan Tinggi	94	82,46
<b>Total</b>	<b>114</b>	<b>100</b>

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir digambarkan pada tabel 3, yang mana sebagian besar responden berpendidikan terakhir adalah perguruan tinggi, mulai dari jenjang diploma hingga doktoral, yaitu sebesar 82,46%. Namun, juga masih

ditemukan sebesar 0,88% responden yang berpendidikan terakhir Sekolah Dasar.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penghasilan per Bulan**

Profil Responden	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
Tidak ada penghasilan	15	13,15
< Rp. 1.000.000	12	10,53
Rp. 1.000.000 s.d Rp. 5.000.000	76	66,67
> Rp. 5.000.000	11	9,65
<b>Total</b>	<b>114</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 di atas didapatkan bahwa lebih dari 50%, yaitu sebesar 66,67% responden memiliki penghasilan Rp. 1.000.000 sampai dengan Rp. 5.000.000. Selain itu, terdapat 13,15% responden yang tidak memiliki penghasilan.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal**

Profil Responden	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
Hanya bersama pasangan	8	7,02
Bersama pasangan dan anak	89	78,07
Bersama dengan mertua dan orang tua	12	10,53
Bersama keluarga besar lainnya	5	4,38
<b>Total</b>	<b>114</b>	<b>100</b>

Profil responden berdasarkan tempat tinggal ditunjukkan dalam tabel 5. Sebanyak 78,07 responden tinggal bersama pasangan dan anak, sebanyak 10,53% responden tinggal bersama

orang tua dan mertua, sebanyak 7,02% responden tinggal hanya bersama pasangan, dan sebanyak 4,38% responden tinggal bersama keluarga besar lainnya.

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Menikah**

Profil Responden	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
< 5 tahun	26	22,81
5 s.d 10 tahun	36	31,58
> 10 tahun	52	45,61
<b>Total</b>	<b>114</b>	<b>100</b>

Tabel 6 di atas menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan lama menikah, yang mana didapatkan sebagian besar responden (45,61%) menikah dengan suami selama lebih dari 10 tahun. Di sisi lain, masih ada responden yang menikah kurang dari 5 tahun, yaitu sebanyak 22,81%.

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Anak**

Profil Responden	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
Tidak ada	9	7,89
1 s.d 2 anak	77	67,55
≥ 3 anak	28	24,56
<b>Total</b>	<b>114</b>	<b>100</b>

Distribusi frekuensi responden berdasarkan jumlah anak dapat dilihat pada tabel 7 di atas. Berdasarkan tabel tersebut lebih dari 50% responden memiliki 1 s.d 2 anak, yang diikuti dengan ≥ 3 anak sebanyak 24,56%, dan sebanyak 7,89% responden tidak memiliki anak.



b. Kejadian kekerasan dalam rumah tangga

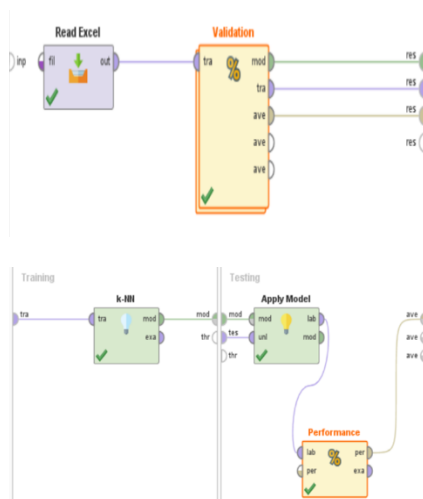
**Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kejadian Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Perempuan**

KDRT	Frekuensi (Responden)	Persentase (%)
Ya	17	14,91
Tidak	97	85,09
<b>Total</b>	<b>114</b>	<b>100</b>

Tabel 8 menunjukkan distribusi frekuensi kejadian kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan ditemukan sebanyak 14,91%. Selain itu juga, sebagian besar responden (85,09%) ditemukan tidak mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

c. Analisis faktor permasalahan kejadian kekerasan dalam rumah tangga

Analisis dilakukan dengan menggunakan Algoritma Klasifikasi Nearest Neighbour yang digambarkan pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Validasi Faktor Permasalahan KDRT pada Perempuan dengan Algoritma KNN

Gambar 1 di atas menunjukkan validasi faktor permasalahan KDRT pada perempuan, yang mana terdapat 7 variabel yang berkontribusi pada penelitian ini, yaitu usia, pekerjaan, pendidikan terakhir, penghasilan per bulan, tempat tinggal, lama menikah, dan jumlah anak. Semua variabel tersebut berkontribusi pada kejadian KDRT yang dialami oleh responden dengan tingkat keakuratan sebesar 86,09%. Berdasarkan analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel pekerjaan paling berkontribusi pada kejadian KDRT, sedangkan variabel lainnya merupakan variabel penyerta.

**Pembahasan**

COVID-19 ditetapkan sebagai pandemi sejak Bulan Maret 2020 oleh *World Health Organization* (WHO). Transmisi dari penyakit ini dari manusia ke manusia sangat cepat sehingga diperlukan adanya pembatasan sosial sebagai upaya mengontrol penularan dari penyakit ini. Pembatasan sosial ini hampir diterapkan di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Sejak pembatasan sosial ini diterapkan di Indonesia, khususnya Provinsi Kalimantan Selatan menyebabkan perubahan yang signifikan bagi masyarakat dalam berbagai aspek, seperti perubahan perilaku kesehatan, pembatasan

kegiatan di luar rumah, pembatasan silaaturahmi bersama keluarga besar, hingga bekerja dan bersekolah dari rumah. Hal ini lah yang semakin menyebabkan permasalahan psikologis yang terjadi di masyarakat (Komnas Perempuan, 2020; Sediri et al., 2020). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia dan pelanggaran hak asasi manusia yang dapat terjadi selama masa pandemi (Sediri et al., 2020).

KDRT ini biasanya terjadi di dalam rumah tangga ketika satu individu memegang kekuasaan atas yang lain. KDRT adalah istilah yang luas dan biasanya mencakup kekerasan terhadap pasangan (misalnya, biasanya terjadi antara saat ini atau mantan pasangan intim dan termasuk menguntit, psikologis, seksual dan fisik kekerasan). Menurut *Center of Disease Control* (CDC), sekitar 1 dari 4 wanita melaporkan mengalami KDRT setiap tahunnya (Boserup et al., 2020). KDRT menunjukkan kualitas kesehatan perempuan menurun drastis akibat kekerasan yang dialaminya (Nurrachmawati dkk., 2020).

Penelitian menunjukkan sebanyak 14,91% responden mengalami KDRT. Hal ini bisa jadi dikarenakan KDRT pada perempuan layaknya fenomena gunung es, yang mana angka yang

didapat dari korban yang melapor saja, sedang masih banyak korban yang tidak berani melapor karena alasan-alasan tertentu sehingga memungkinkan perempuan cenderung menutup permasalahan rumah tangga yang dihadapinya. Perempuan juga cenderung kesulitan menyelesaikan masalahnya dikarenakan 1) masyarakat umum masih memandang masalah KDRT sebagai masalah pribadi keluarga, tidak boleh dicampuri, dianggap wajar karena suami ditempatkan sebagai kepala keluarga dan pendidik istri; 2) masyarakat masih memandang keutuhan institusi keluarga ada di tangan istri, sehingga istri justru akan dipersalahkan dan dicela apabila institusi keluarga hancur; 3) ada stigma di masyarakat terhadap perempuan berstatus janda; dan 4) ada kecenderungan istri tergantung secara ekonomi maupun emosional terhadap suaminya, sehingga sulit bagi mereka membuat keputusan untuk berpisah atau melaporkan perbuatan aniaya suaminya (Hotijah, 2011). Pertimbangan ini lah yang menyebabkan perempuan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan dalam hubungan keluarganya. Di sisi lain, KDRT seperti halnya lingkaran setan yang tidak akan pernah putus, yang mana bagi pelaku KDRT, perilaku tersebut dapat menjadi sebuah kebiasaan sehingga



dapat mempengaruhi kualitas hidup perempuan tersebut.

Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa yaitu usia, pekerjaan, pendidikan terakhir, penghasilan per bulan, tempat tinggal, lama menikah, dan jumlah anak berkontribusi pada kejadian KDRT. Namun, dari ke-7 faktor tersebut, variabel pekerjaan yang paling berkontribusi pada kejadian KDRT. Pada masa pandemi COVID-19 ini, peran dan tugas perempuan menjadi semakin berat apabila perempuan tersebut bekerja di luar rumah dan harus bekerja di dalam rumah (Fazraningtyas dkk., 2020). Peran ganda yang dijalankan perempuan selain harus bertanggung jawab terhadap perawatan anak juga harus memastikan kesehatan keluarga. Di samping itu, struktur sosial masyarakat yang masih patriarki juga mengharuskan perempuan berperan sebagai pengasuh, pendidik, memastikan kesehatan keluarga, dan menyiapkan makanan (Rahmayani, 2020). Di tambah lagi, pembatasan sosial yang terjadi menyebabkan banyak masyarakat yang kehilangan dan kesulitan mencari pekerjaan. Ini juga menjadi pemicu permasalahan rumah tangga yang dialami oleh perempuan. Selain itu, perempuan juga dituntut untuk mampu memberikan pembelajaran bagi anak dikarenakan

dialihkannya pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring) (Komnas Perempuan, 2020).

KDRT juga sering dialami perempuan yang bekerja, mengingat masih banyaknya suami yang tidak dapat menerima seutuhnya jika istri sibuk bekerja. Akibatnya perselisihan paham sering terjadi karena kurangnya intensitas komunikasi suami istri. Jika perselisihan tidak segera dicarikan solusi, maka masalah ini akan terbawa terus hingga menyebabkan seorang istri menjadi sulit tidur. Keadaan ini jika dibiarkan dapat berakibat pada stres, dan akibat yang lebih fatal terjadinya depresi yang dapat membahayakan kehidupan rumah tangga (Salirawati dkk., 2013).

Pembatasan sosial berdampak pada perekonomian, membuat ekonomi keluarga terpuruk, dan berimbas pada situasi dan kondisi perempuan. Segala kegiatan yang terpusat di rumah membuat beban domestik yang sangat besar bagi perempuan, mulai dari mengurus rumah hingga memastikan anak-anak mengakses pendidikan dari rumah. Dalam situasi tersebut, perempuan rentan tertular virus corona baru karena perempuan lebih sering keluar rumah dibandingkan anggota keluarga lainnya dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan makanan

keluarga (Fazraningtyas dkk., 2020). Berdasarkan Syarifuddin (2020), penghasilan yang rendah menjadi faktor yang signifikan berpengaruh pada kejadian KDRT pada perempuan.

Di lain sisi, kebijakan bekerja di rumah dapat berakibat pada hilangnya penghasilan keluarga atau semakin berkurangnya penghasilan sehingga dapat berdampak sebagai salah satu pemicu terjadinya KDRT (Komnas Perempuan, 2020). Ini juga diperberat dengan beban pengeluaran yang bertambah dengan adanya biaya tambahan untuk pembelian kuota internet selama bekerja dari rumah dan juga untuk anak belajar dari rumah. Disamping itu, kebutuhan teknologi juga menjadi perhatian untuk fasilitas pembelajaran dan bekerja secara daring. Permasalahan ini semakin diperparah dengan meningkatnya harga kebutuhan pokok yang pada akhirnya mendorong peningkatan pengeluaran yang lebih selama masa pandemi ini. Menurut Radithya (2020), perekonomian dapat memicu adanya pertengkaran dalam rumah tangga apabila perekonomian dalam keluarga berkurang. Hal ini sangat relevan dengan kondisi ekonomi yang dialami masyarakat selama masa pandemi COVID-19 ini berlangsung.

Variabel penyerta lain yang berkontribusi pada kejadian KDRT adalah pendidikan.

Pendidikan rendah memiliki kontribusi besar terhadap terjadinya persoalan rumah tangga karena suami maupun istri tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam rumah tangga mereka. Konflik dalam rumah tangga sering diselesaikan dengan cara-cara kekerasan yang oleh sebagian masyarakat dianggap hal yang biasa terjadi dalam masyarakat (Rahayu & Hamsia, 2018). Munculnya kebiasaan ini lah yang semakin menguatkan siklus terjadinya KDRT yang terus berlanjut seperti halnya lingkaran setan (Fazraningtyas dkk., 2020). Pengetahuan yang cukup tentang pernikahan juga berkontribusi terhadap kejadian KDRT. Selain itu, rendahnya pendidikan dan pengetahuan tentang pernikahan akan berkontribusi bagaimana pengasuhan cara perempuan mengasuh anak.

Variabel lain yang berkontribusi pada kejadian KDRT adalah tempat tinggal. Rumah tidak selalu menjadi tempat yang aman untuk hidup untuk perempuan yang hidup dalam situasi rumah tangga dan kekerasan dalam keluarga, rumah seringkali menjadi ruang di mana secara fisik, psikologis dan seksual perempuan pertama kali dilecehkan. Ini adalah karena rumah bisa menjadi tempat di mana dinamika dari kekuasaan bisa menjadi terdistorsi (Bradbury-Jones & Isham,

2020). Saat pandemi COVID-19 terjadi, pembatasan dengan "tinggal di rumah" memiliki implikasi yang besar, yang mana semua orang dalam keluarga selalu berinteraksi satu dengan lainnya dan ini memungkinkan menimbulkan kebosanan dalam menjalani rumah tangga.

Jumlah anak juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stress dan bertambahnya beban kerja serta menyebabkan pengeluaran yang juga semakin bertambah (Komnas Perempuan, 2020). Hal ini dikuatkan dengan penelitian Syarifuddin (2020), yang melaporkan dengan metode regresi logistik didapatkan banyaknya tanggungan keluarga yang melebihi 5 orang dapat berpengaruh pada kejadian KDRT pada perempuan. Menurut Setiawan, dkk (2018) melaporkan pasangan yang belum memiliki anak dikarenakan masalah infertilitas juga memiliki kecenderungan untuk mengalami kejadian KDRT. Hal ini dikarenakan perempuan sebagai korban cenderung untuk menyalahkan diri sendiri dan layak menerima kekerasan atas masalah infertilitas yang dihadapinya. Stigma negatif yang beredar akan memengaruhi kehidupan perempuan beserta keluarganya karena dianggap mandul sehingga menimbulkan rasa malu. Paradigma inilah yang menyebabkan seorang

perempuan yang belum dikaruniai anak akan merasa takut untuk melaporkan kejadian kekerasan yang dialami oleh perempuan.

Pada umumnya, perempuan yang memasuki usia awal perkawinan memiliki ketegangan sebelum melakukan hubungan seksual karena belum terbiasa dan belum menyadari bahwa melakukan hubungan seksual adalah suatu kewajiban dan keharusan untuk melanggengkan perkawinan (Salirawati dkk., 2013). Ditambah lagi dengan adanya pandemi COVID-19 ini menyebabkan beban semakin bertambah dan memicu terjadinya kelelahan, dengan mudahnya perempuan akan menolak ajakan suami. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, maka keharmonisan rumah tangga dapat terganggu dan menyebabkan selisih paham antara pasangan. Ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang melaporkan bahwa hubungan perempuan dengan pasangan kurang harmonis sebanyak 11% selama masa pandemi COVID-19 ini terjadi.

Adanya pandemi COVID-19 sangat berpengaruh dalam melakukan aktivitas setiap harinya. Selain itu juga memberikan banyak dampak bagi masyarakat mulai dari dampak kesehatan, ekonomi, dan sosial. Masa pandemi ini pula mempengaruhi munculnya permasalahan

rumah tangga. Akar permasalahan dari kejadian KDRT pada perempuan yang dinilai dengan Algoritma Nearest Neighbour ini menunjukkan keterkaitan variabel satu dengan lainnya. Di samping itu, karantina di rumah secara mandiri sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19 membuat perempuan terperangkap bersama dengan pelaku KDRT.

### Ucapan terima kasih

Penelitian ini didanai oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui skema Hibah Dosen Pemula (PDP). Penelitian ini juga didukung penuh oleh Universitas Sari Mulia di Banjarmasin. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini dan semua perempuan hebat pejuang rumah tangga harmonis.

### Daftar Pustaka

- Andina, JR., Tanara, M., & Wirahman, D.P. (2020). The Correlation between the Covid-19 Pandemic and Domestic Abuse Against Women: A Comparative Study Between Australia, Indonesia, and India. *International Relations Perspective: Impact on Global Dynamics*, 1(2), 106-123. <https://doi.org/10.26593/sentris.v1i2.4291.109-124>.
- Boserup, B., McKenney, M., & Elkbuli, A. (2020). Alarming trends in US domestic violence during the COVID-19 pandemic. *American Journal of Emergency Medicine*, 38, 2753-2755.
- Bradbury-Jones, C., & Isham, L. (2020). The pandemics paradox: The consequences of COVID-19 on domestic violence. *J Clin Nurs*, 1-3.
- Fazraningtyas, W.A., Rahmayani, D., & Rahmah, I.F. (2020). Kejadian kekerasan dalam rumah tangga selama pandemi COVID-19. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 11 (1), 362-371.
- Gama, A., Pedro, A.R., de Carvalho, M.J.L., Guerreiro, A.E., Duarte, V., Quintas, J., Matias, A., Keygnaert, I., & Dias, S. (2020). Domestic violence during the COVID-19 Pandemic in Portugal. *Port J Public Health* 2020; 38 (suppl 1), 32-40. DOI: 10.1159/000514341.
- Hotijah, Y. (2011). Dinamika psikologis perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. *Personifikasi*, 2(1), 62-75.
- Humphreys, K.L., Myint, M., & Zeanah, C.H. (2020). Increased risk for family violence during the COVID-19 pandemic. *Pediatrics*.

- Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). (2020). Kajian dinamika perubahan di dalam rumah tangga selama COVID-19 di 34 provinsi di Indonesia. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Kompas. (2020). Ahli: Perempuan Punya Peran Besar Optimalkan Perilaku Adaptasi Kebiasaan Baru. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/08/25/123500823/ahli-perempuan-punya-peran-besar-optimalkan-perilaku-adaptasi-kebiasaan?page=all>.
- Mlambo-Ngcuka, P. (2020). UN Women: Violence against women and girls: the shadow pandemic. <https://www.unwomen.org/en/news/stories/2020/4/statement-ed-phumzile-violence-against-women-during-pandemic>.
- Nurrachmawati, A., Nurohma, & Rini, P.M. (2013). Potret kesehatan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (Studi kasus di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kalimantan Timur). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(1), 24-37.
- Oktavianti, T.I. (2020). The Jakarta Post: Jakarta records spike in domestic violence reports during work-from-home period. <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/07/jakarta-records-spike-in-domestic-violence-reports-during-work-from-home-period.html>.
- Paterman, A., Potts, A., O'Donnell, M., Thompson, K., Shah, N., Oertelt-Prigione, S., & van Gelder, N. (2020). Pandemics and violence against women and children. Center for Global Development. <https://resourcecentre.savethechildren.net/node/17250/pdf/pandemics-and-vawg.pdf>.
- Radhitya, T.V., Nurwati, N., & Irfan, M. (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2 (2), 111-119.
- Rahayu, A.P., & Hamsia, W. (2018). Resiko Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) pada Pernikahan Usia Anak di kawasan marginal Surabaya (Studi kasus di Kelurahan Nyamplungan, Pabean Cantikan, Surabaya). *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anal Usia Dini*, 4 (2), 80-92.
- Rahmayani, D. (2017). Kesehatan reproduksi: kekerasan terhadap perempuan. Jakarta: In Media.
- Salirawati, D., Wiyarsi, A., & Sulistyowati, E. (2013). Survei terhadap terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) wanita karier di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18 (1), 61-69.
- Sediri, S., Zgueb, Y., Ouanes, S., Ouali, U., Bourgou, S., Jomli, R., & Nacef, F. (2020). Women's mental health: Acute impact of COVID-19 pandemic on domestic violence. *Archives of Women's Mental Health*, 23, 749-756.
- Setiawan, C.N., Bhima, S.K.L., & Dhanardhono, T. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian kekerasan dalam rumah tangga dan pelaporan pada pihak kepolisian. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7 (1), 127-139.
- Sharma, A., & Borah, S. B. (2020). Covid-19 and Domestic Violence: an Indirect Path to Social and Economic Crisis. *Journal of family violence*, 1-7. Advance online publication. <https://doi.org/10.1007/s10896-020-00188-8>.
- Suharnanik. (2020). Daya Tahan Perempuan di Tengah Pandemi Covid-19. <https://www.harianbhirawa.co.id/daya-tahan-perempuan-di-tengah-pandemi-covid-19/>.
- Syarifuddin, M. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan dengan metode regresi logistik. *Jurnal Diferensial*, 2(2), 27-36.

Taub, A. (2020). The New York Times: A New Covid-19 Crisis: Domestic Abuse Rises Worldwide.<https://www.nytimes.com/2020/04/06/world/coronavirus-domestic-violence.html>.

World Health Organization. (2020). COVID-19 and violence against women: What the health sector/system can do. <https://www.who.int/reproductivehealth/publications/vaw-covid-19/en/>.